

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran inti. IPA merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang obyek kajiannya paling dekat dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA mengajarkan siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis tentang hal-hal yang belum di pahami. Selain itu, dalam pembelajaran IPA sering di temukan materi-materi yang bersifat penyelidikan atau penemuan yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan IPA diajarkan di sekolah dasar yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006) yang menyatakan bahwa:

Tujuan IPA adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan....

Berdasarkan tujuan tersebut siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran IPA karena pengajaran IPA lebih menekankan kepada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan. Siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, yang diperlukan disini adalah peran aktif guru dalam menjalankan suatu pembelajaran yang dapat membimbing siswa lebih aktif untuk mencari dan menemukan konsep-konsep IPA. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Trianto (2009: 28) bahwa:

Siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus belajar memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Uraian di atas, mendeskripsikan dengan sangat jelas tentang pentingnya mata pelajaran IPA diajarkan di sekolah dasar. Khusus untuk IPA di sekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir saintifik (ilmiah). Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA di sekolah dasar seyogyanya dilaksanakan dengan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mencari, menemukan, menggali, serta menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga, sekolah sebagai tempat pendidikan formal mampu menciptakan manusia-manusia yang religius, terampil, berilmu, serta mampu memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil pratindakan (observasi awal) yang dilakukan pada tanggal peneliti di SD Inpres Bertingkat Mamajang II Makassar, ditemukan guru sedang memberikan materi tentang proses pembentukan tanah, akan tetapi dalam pembelajaran di kelas, guru memberikan materi tersebut pada siswa hanya dengan menggunakan metode ceramah disertai mencatat hal-hal penting di papan tulis yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas. Selanjutnya pada wawancara yang dilakukan, guru mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran, guru kurang melakukan percobaan-percobaan pada saat pemberian materi. Pada pembelajaran inilah yang menyebabkan siswa terlihat pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru. Kondisi siswa di kelas saat pembelajaran berlangsung cenderung hanya mencatat materi, menjadikan siswa hanya mengembangkan kemampuan intelektual tanpa mengembangkan sisi kreatifitasnya secara

optimal. Dalam pembelajaran, guru tidak melibatkan siswa secara aktif untuk berusaha sendiri dalam mencari dan menemukan segala konsep-konsep yang dipelajari. Hal ini yang menjadikan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran disebabkan karena metode yang diterapkan guru belum tepat sehingga menimbulkan dampak yang kurang baik yaitu pada rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu pula di balik dari apa yang dilakukan guru dalam proses pengajaran ditemukan siswa tidak memperhatikan pelajarannya. Hal ini dikarenakan siswa sering bermain, berbicara dan bahkan ada siswa yang mengantuk pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Hal inilah yang kemudian berdampak pada hasil belajar siswa yang tergolong rendah. Diperoleh informasi bahwa jumlah murid kelas V tahun ajaran 2013/2014 adalah 33 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.. Dari 33 jumlah siswa kelas V secara keseluruhan ada 15 siswa yang memperoleh hasil belajar dibawah batas minimal penguasaan materi pelajaran. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata pelajaran IPA di kelas V yang seharusnya di capai oleh siswa adalah 70. Berdasarkan observasi ini juga diperoleh data bahwa guru masih kurang mempergunakan KIT IPA yang tersedia, dikarenakan ketersediaan dan kelengkapan KIT IPA belum memadai, di samping itu juga guru lebih cenderung melakukan metode ceramah dan penugasan.

Selama ini proses belajar IPA hanya menghafalkan fakta, prinsip atau teori saja. Untuk itu perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Guru hanya memberi tangga yang membantu siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa dapat menaiki tangga tersebut demikian menurut Nur dan Wikandari (Trianto, 2012: 143).

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dari ketidakberhasilan pembelajaran IPA di sekolah dasar, yaitu (1) kurangnya kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, penggunaan metode ceramah hanya membuat siswa cenderung pasif yang tak lebih dari sekedar mendengarkan dan menyalin saja; (2) daya serap siswa terhadap materi pelajaran IPA masih sangat minim yang berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai; (3) kurang melakukan percobaan-percobaan dalam menyajikan materi; (4) lingkungan belajar yang meliputi sarana dan pra sarana belajar yang masih kurang, seperti kurangnya KIT IPA.

Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan menerapkan salah satu metode yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi yaitu dengan menerapkan metode eksperimen sebagai alternatif perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Makassar. Pembelajaran dengan penerapan metode eksperimen adalah suatu proses pembelajaran yang efektif digunakan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan serta dasar-dasar pemikiran yang diuraikan sebelumnya, maka perlu untuk merencanakan dan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Penerapan Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode eksperimen dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

###### a. Bagi akademis / lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi akademik/lembaga pendidikan tentang pentingnya penerapan metode eksperimen dalam mendukung proses pembelajaran khususnya pelaksanaan pembelajaran IPA.

###### b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, yang berhubungan dengan metode eksperimen.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi siswa

Penggunaan metode eksperimen dapat menjadi salah satu metode alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPA.

###### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam membantu guru dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran IPA.

###### c. Bagi sekolah

Dapat menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan dibidang pendidikan tentang penggunaan metode pembelajaran di sekolah

